

Pergeseran Makna Anak Dalam Praktik Pilihan Hidup Tanpa Anak (*Childfree*)

Shafira Miftahul Jannah

Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

shafiramiftahul@gmail.com

ABSTRAK

Childfree merupakan keputusan sadar individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak, sebuah fenomena yang semakin menonjol di kalangan perempuan perkotaan, termasuk Jakarta. Pilihan ini sering dianggap bertentangan dengan norma sosial, budaya, dan agama yang menempatkan anak sebagai bagian utama dari peran perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang pengambilan keputusan perempuan di Jakarta yang memilih *childfree*, menafsirkan makna *childfree* bagi mereka, serta menganalisis fenomena ini dalam kerangka modernitas cair Zygmunt Bauman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dilaksanakan di Jakarta pada periode Oktober–November 2023 dan November 2024. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi literatur, dengan melibatkan empat informan kunci dan dua informan triangulasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif dan interpretasi personal perempuan yang secara sadar memilih *childfree*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan *childfree* bukan sekadar penolakan terhadap peran ibu, melainkan pencarian makna hidup, kebebasan, dan kontrol atas diri. Pertimbangan finansial, psikologis, dan filosofis menjadi faktor utama, sementara tantangan muncul dari keluarga, lingkungan sosial, dan norma budaya yang masih kuat. Media sosial berperan penting sebagai ruang edukasi, diskusi, dan dukungan emosional, memperlihatkan bahwa *childfree* merupakan bagian dari dinamika masyarakat urban yang semakin cair, kompleks, dan sarat dengan proses individualisasi.

Kata Kunci: *Childfree*, Perempuan, Jakarta, Keluarga, Modernitas Cair

ABSTRACT

Childfree is a conscious decision made by individuals or couples to not have children, a phenomenon increasingly visible among urban women in Jakarta. This choice often challenges dominant social, cultural, and religious norms that define motherhood as a central role for women. The study aims to explore the background of women's decision-making in Jakarta, interpret the meaning of *childfree* for them, and analyze this phenomenon within Zygmunt Bauman's concept of liquid modernity. This research employs a qualitative case study approach, conducted in Jakarta between October–November 2023 and November 2024. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and literature review, involving four key informants and two triangulation informants. The qualitative design allowed for a deeper understanding of the subjective experiences and interpretations of women who consciously chose to be *childfree*. Findings reveal that *childfree* is not merely a rejection of motherhood but a pursuit of meaning, autonomy, and self-determination. Financial, psychological, and philosophical considerations strongly influence these decisions, while challenges arise from family expectations, peer groups, and cultural norms that continue to stigmatize *childfree* women. Social media plays a crucial role as a space for education, discussion, and emotional support, enabling women to connect with communities that validate their choices. Ultimately, *childfree* emerges as part of the broader dynamics of urban modernity, reflecting shifting values, individualization, and the negotiation of identity in contemporary society.

Keywords: *Childfree*, Women, Jakarta, Family, Liquid Modernity

PENDAHULUAN

Meluasnya fenomena tanpa anak telah menjadi suatu kenyataan yang berlangsung lama di kota-kota Eropa Barat Laut dari sekitar tahun 1500-an. Bahkan diantaranya tidak pernah menikah dan tidak pernah memiliki anak. Selain itu juga, lebih banyak terjadi pada wanita, terutama pada wanita perkotaan yang mulai membatasi kelahiran anak mereka dalam pernikahan bahkan jika mereka menikah selama masa subur mereka (Chrastil, 2020). Tahun 1970-an muncul penelitian yang berfokus pada keputusan menjadi *childfree*. Pada studi awal umumnya cenderung membingkai *childfree* sebagai bentuk penyimpangan dengan melihat kelas sosial dan latar belakang pendidikan mereka.

Istilah “*childfree*” dapat diartikan sebagai kondisi seseorang atau pasangan yang tidak memiliki keinginan atau berencana untuk memiliki anak (Rizka, 2021). Istilah ini awalnya dikenal pada tahun 1972 oleh *National Non-Parental Organization* yang saat ini dikenal dengan nama *National Alliance for Optional Parenthood*. Sejak saat itu fenomena *childfree* semakin berkembang di dunia. Gerakan kebebasan pada perempuan terutama di perkotaan mendorong mereka untuk memandang bahwa kehadiran anak sebagai suatu pilihan bukan kewajiban. Proporsi pasangan yang memilih tanpa anak sangat meningkat dan makin banyak wanita menunda menjadi ibu (Nelli & Hertina, 2007). Dalam budaya negara maju pilihan untuk *childfree*

menjadi pilihan gaya hidup. Seperti di Amerika Serikat, Jepang, dan Kanada.

Di Amerika Serikat fenomena *childfree* telah meningkat, terlihat pada tahun 2006 dan 2010 sekitar 6% wanita di Amerika Serikat berusia 15-44 tahun memilih untuk *childfree* (Harrington, 2009). Pasangan di Belanda yang lebih liberal secara agama atau yang tinggal di daerah perkotaan akan lebih kecil kemungkinan mereka untuk memiliki anak (Chrastil, 2020). Generasi muda di Jepang lebih memilih untuk bekerja di kawasan perkotaan dan merelakan waktu mereka untuk memiliki pasangan atau bahkan hanya sekedar menjalin hubungan dan memilih untuk tidak menikah. Masyarakat Jepang memilih untuk menunda atau tidak memiliki keinginan untuk memiliki anak dan memilih untuk memiliki hewan peliharaan. Dan di Kanada dalam sensus tahun 2016 menunjukkan bahwa 48,9% keluarga tidak memiliki anak, angka ini meningkat sejak sensus tahun 2011 sebanyak 4% (Bhambhani & Inbanathan, 2020). Budaya normatif yang berkembang di dalam masyarakat mengenai bentuk keluarga adalah memiliki anak, sehingga pilihan untuk *childfree* dianggap menyimpang atau disfungsi dan salah secara moral.

Indonesia merupakan salah satu negara pronatalis, di mana dalam keluarga dan masyarakat adanya tekanan bahwa pasangan suami istri yang sudah menikah untuk memiliki anak karena jika tidak memiliki anak hal ini dianggap sebagai pernikahan yang tidak sempurna (Patnani, 2020). Di dalam masyarakat

kehadiran anak dalam keluarga adalah sebagai harapan dan generasi penerus. *Childfree* bagi wanita atau pasangan karena adanya sesuatu mendasar, seperti latar belakang permasalahan keluarga, pertimbangan pengasuhan anak di masa depan, tingginya biaya hidup, hingga isu lingkungan.

Seiring dengan berkembangnya *childfree* di Indonesia mempengaruhi menurunnya angka kelahiran di Indonesia. Dilihat dari data yang dikeluarkan oleh bank dunia, tren angka kelahiran di Indonesia terus mengalami penurunan. Bahkan pada tahun 2019 angka kelahiran kasar per 1000 penduduk Indonesia berada pada angka 17,75. Dan jika dilihat dari hasil sensus penduduk tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju pertumbuhan penduduk per tahun 2010-2020 rata-rata sebesar 1,25% di mana angka ini dinilai mengalami penurunan dibandingkan dengan periode tahun 2000-2010 yaitu sebesar 1,495%. Penurunan angka kelahiran di Indonesia ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peningkatan akses pendidikan khususnya pada perempuan, peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja profesional, perubahan nilai-nilai budaya terkait dengan pernikahan dan memiliki anak, perubahan gaya hidup generasi muda yang lebih modern serta adanya tekanan ekonomi seperti biaya hidup dan beban finansial dalam mengasuh anak.

Fenomena *childfree* lebih banyak dianut oleh masyarakat urban/perkotaan daripada

masyarakat yang hidup di daerah rural/pedesaan. Di daerah perkotaan seperti Jakarta dengan tuntutan dan pergerakan hidup yang lebih tinggi, manusia cenderung lebih bersaing dalam hal pengembangan karier dan finansial mereka. Berbeda dengan daerah pedesaan yang tuntutan hidup dan variasi kegiatan tidak terlalu beragam, di mana mereka merasa cukup dengan dirinya dengan segala aspek kehidupan tanpa harus mengejar banyak hlm.

Tidak memiliki anak dalam pernikahan lebih sering terjadi di daerah perkotaan dan sekuler (Chrastil, 2019). Dewasa ini keputusan untuk *childfree* secara rasional berfokus pada wanita dan bagaimana menggambarkan pengalaman mereka yang distigmatisasi. Wanita tampaknya menyadari adanya konflik struktural yang menyertai keputusan untuk hidup tanpa anak, lebih jauh lagi mereka menunjukkan bahwa semakin banyak wanita sekarang memandang pendidikan, karier, dan kemampuan finansial sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka daripada menjadi seorang ibu (Rizka, 2021).

Perkembangan informasi dan pengetahuan terkait kebebasan memilih keputusan hidup menjadi *childfree* tidak serta merta menghilangkan stereotip dan stigma negatif dari masyarakat. Keputusan untuk hidup *childfree* adalah pilihan yang didasarkan dalam diri melalui proses panjang dengan berbagai pertimbangan dan pengalaman hingga akhirnya memutuskan untuk *childfree* serta bukan hanya sebuah tren yang menular. Selain itu adanya

paradigma modern yang berkembang khususnya pada perempuan modern di Jakarta memunculkan ketakutan-ketakutan baru, seperti ketakutan jika gagal mendidik anak, takut akan kehilangan kebebasan, dan takut jika tidak bisa memenuhi ekspektasi sosial dalam masyarakat. Sehingga dalam kondisi seperti ini, anak tidak lagi dilihat sebagai bentuk anugerah tetapi sebagai bentuk potensi beban psikosial di tengah sistem sosial masyarakat yang semakin kompetitif.

Kondisi modern saat ini juga membawa dampak signifikan terhadap perubahan struktur dan nilai-nilai dalam institusi keluarga, termasuk dalam hal memaknai kehadiran anak dalam keluarga. Dalam masyarakat tradisional, kehadiran anak dimaknai sebagai generasi penerus dalam hal sosial dan ekonomi dan sebagai bentuk nyata keberhasilan pernikahan. Anak dianggap sebagai bagian dari fungsi keluarga, yaitu fungsi reproduksi dan sosialisasi nilai-nilai budaya. Namun seiring dengan berkembangnya modernisasi dan meningkatnya nilai individualisasi terjadi pergeseran makna kehadiran anak. Kehadiran anak yang semula dianggap sebagai anugerah, berubah menjadi potensi beban dikemudian hari.

Kehadiran anak saat ini memerlukan pertimbangan berbagai aspek seperti finansial, emosional, dan ekologis. Kehadiran anak tidak lagi dikaitkan dengan kebahagiaan atau kesempurnaan sebuah keluarga, tetapi bisa dipandang sebagai potensi beban dalam masyarakat modern yang penuh dengan

tuntutan. Munculnya pilihan *childfree* sebagai ekspresi dari kebebasan dan kontrol atas kehidupan pribadi.

Dalam masyarakat di perkotaan khususnya di Jakarta dengan perubahan yang begitu cepat menjadikan individu terutama perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup mereka, salah satunya yaitu untuk tidak memiliki anak. Masyarakat Jakarta yang modern memiliki anggapan bahwa pilihan untuk *childfree* merupakan salah satu tanda dari modernisasi yang mengubah cara pandang masyarakat khususnya pada perempuan bahwa memiliki anak bukan lagi keharusan atau kewajiban melainkan menjadi suatu pilihan hidup. Peneliti melihat bagaimana latar belakang pengambilan keputusan perempuan di Jakarta untuk *childfree*. Selain itu peneliti juga melihat bahwa perempuan di Jakarta yang memilih *childfree* memaknai pilihan hidup mereka dengan pendekatan teori modernitas cair. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu **“Pergeseran Makna Anak Dalam Praktik Pilihan Hidup Tanpa Anak (*Childfree*) (Studi Kasus: Pada 4 Perempuan di Jakarta)”**.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, khususnya mengenai keputusan perempuan di perkotaan Jakarta untuk hidup

childfree. Menurut Creswell, studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk memahami kejadian, proses, atau aktivitas pada satu atau lebih individu secara komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data yang kaya dan mendalam, sehingga dapat mengungkap makna dan pengalaman personal informan terkait fenomena childfree.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri dari empat perempuan di Jakarta yang memutuskan untuk childfree, dengan latar belakang pendidikan tinggi dan karier profesional. Tiga informan berstatus menikah, sementara satu informan belum menikah. Peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan data, mulai dari observasi, wawancara mendalam, hingga analisis temuan berdasarkan kerangka konsep yang telah dirancang. Peran peneliti juga penting dalam memberikan perspektif baru terkait sudut pandang perempuan yang memilih childfree.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan digital, serta wawancara mendalam. Observasi dilakukan pada akun komunitas childfree di media sosial untuk memahami pola komunikasi dan interaksi antaranggota. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka maupun melalui media daring (WhatsApp dan Zoom), sesuai dengan kenyamanan informan. Data primer diperoleh

dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari studi literatur berupa buku dan jurnal yang relevan. Penelitian dilaksanakan di Jakarta, dengan lokasi wawancara di rumah informan maupun kafe, serta berlangsung pada Oktober–November 2023, November 2024, dan Februari 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Perempuan *Childfree* di Jakarta

Keputusan untuk *childfree* pada perempuan sering kali menghadapi pandangan dari lingkungannya sebagai bentuk pembaharuan atau bahkan perlawanan terhadap norma-norma sosial yang berkembang di masyarakat mengenai perempuan yang diidentikkan dengan peran ibu. Seperti yang dialami oleh informan DA, ia mengatakan:

“Di lingkungan keluarga sering dianggap “nggak normal”. sejauh ini juga aku belum menghadapi perlakuan berbeda dari orang-orang sekitar terkait keputusanku, tapi aku meyakini pasti kedepannya akan ada hal-hal yang mengusik. Mungkin ini masih sangat tabu untuk dibicarakan, jadi kalau ada yang bertanya hal ini dan aku merasa mereka pro child lebih baik aku berikan mereka diplomatic answer daripada jadi ribut.”

Hal ini juga dikatakan oleh informan A yang harus menanggapi orang-orang dengan pandangan bahwa wanita harus menjadi ibu:

“Orang-orang yang suka membawa dalil-dalil agama yang mereka jadikan alat untuk menyudutkan wanita yang childfree, padahal saya sendiri sudah merasa keputusan saya tepat untuk diri saya meskipun itu mungkin tidak cocok untuk orang lain.”
“Meskipun masih ada yang menyebutkan bahwa wanita tanpa anak itu tidak sempurna dan segala macam dan saya belajar untuk

tidak peduli. Kesadaran di diri saya bahwa lebih baik memperbaiki diri sendiri atau merawat anak-anak yatim mendirikan panti asuhan nantinya daripada melahirkan, merawat, atau mendidik manusia baru menjadi pegangan atau pengaruh dalam diri saya saat memutuskan childfree. Saya lebih berpikir lebih baik menjaga dan memperbaiki yang ada daripada membuat sesuatu yang baru, yang tentu akan membutuhkan perhatian dan effort yang lebih besar lagi.”

Bagi perempuan yang memilih *childfree*, keluarga tidak selalu harus melibatkan anak dan peran gender tidak selalu terikat pada peran ibu. Mereka merasa lebih berhak untuk menentukan pilihan hidup mereka tanpa merasa terikat oleh harapan masyarakat atau norma sosial yang berkembang di masyarakat.

Perempuan *childfree* memiliki pandangan yang lebih bebas termasuk komitmen, masa depan, ekonomi, kesehatan, dan politik. Perempuan yang memilih *childfree* memiliki komitmen dalam hubungan dengan tanpa beban kewajiban anak. Hal ini terjadi pada EP yang memiliki komitmen dengan pasangannya untuk tidak memiliki anak, ia mengatakan bahwa:

“Dari sisi pasangan lebih memberikan kebebasan ke aku sebagai istri dalam mengambil keputusan untuk memiliki anak atau tidak. Dia membiarkan aku untuk memilih apa yang membuatku nyaman. Buat dia sih menikah, punya anak itu adalah keputusan yang memang benar-benar harus dipikirkan baik buruknya, jangka panjang buat anak dan orang tua gimana. Jadi itu semua harus dipikirkan benar-benar”

“Sebenarnya gak ada niatan untuk childfree, tapi makin kesini kok biaya sekolah makin mahal, trus dengan sistem pendidikan yang kayaknya makin gak jelas arahnya mau kemana jadi makin kepikiran udahlah gak usah ada anak, kita fokus sama apa yang pengen kita capai aja gitu”.

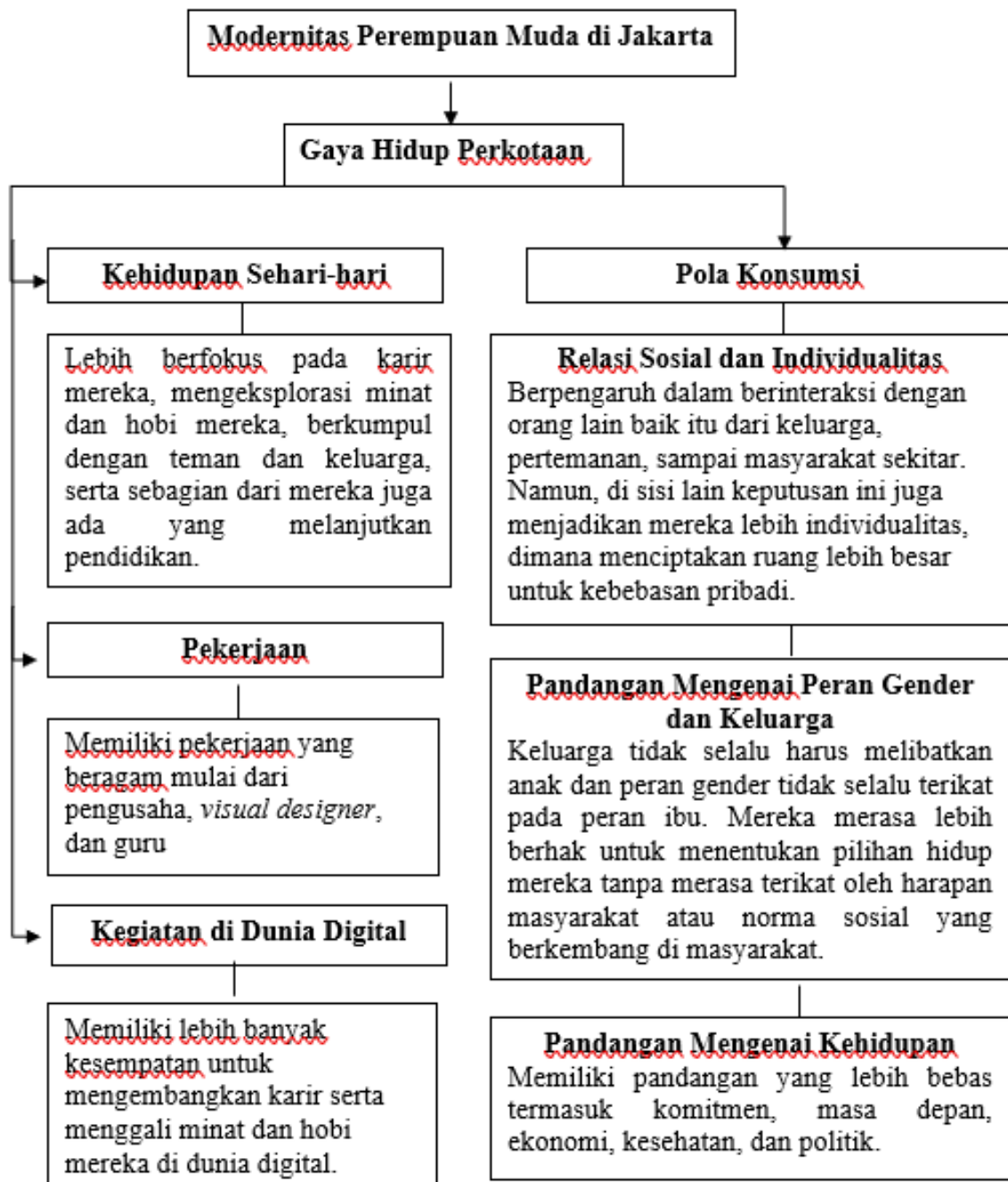
Perbedaan keputusan untuk *childfree* di awal hubungan EP dengan suami bukan menjadi perdebatan, justru ia masih belum melihat contoh dari orang-orang di sekitar yang sudah menikah dan memiliki anak keadaannya semakin baik. Dari situlah ia berpikir sebenarnya arti kehadiran anak dalam pernikahan itu untuk apa, siapa, dan bagaimana.

Dalam merencanakan masa depan perempuan *childfree* sering kali lebih bebas karena mereka tidak terbebani oleh biaya dan tanggung jawab mengasuh anak. Seperti kemandirian ekonomi, investasi untuk masa depan, dan kesejahteraan kesehatan mental mereka. Seperti yang dikatakan oleh A:

“Yasudah saya fokus ke diri saya sebagai manusia yang baik, individu yang baik itu bagi saya cukup. Meskipun masih ada yang menyebutkan bahwa wanita tanpa anak itu tidak sempurna dan segala macam dan saya belajar untuk tidak peduli. Kesadaran di diri saya bahwa lebih baik memperbaiki diri sendiri atau merawat anak-anak yatim mendirikan panti asuhan nantinya daripada melahirkan, merawat, atau mendidik manusia baru menjadi pegangan atau pengaruh dalam diri saya saat memutuskan childfree. Saya lebih berpikir lebih baik menjaga dan memperbaiki yang ada daripada membuat sesuatu yang baru, yang tentu akan membutuhkan perhatian dan effort yang lebih besar lagi.”

Tanpa adanya kewajiban untuk mengasuh anak, A merasa bisa lebih bisa fokus untuk memperbaiki diri sendiri bahkan ia memiliki keinginan untuk mendirikan panti asuhan kelak nanti.

Skema 1. Modernitas Perempuan Muda di Jakarta



(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Proses Pengambilan Keputusan Keempat Perempuan di Jakarta yang Memutuskan Untuk *Childfree*

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan keempat perempuan di Jakarta ketika mereka dihadapkan pada pilihan atau kemungkinan yang ada atau bisa dikatakan juga sebagai keputusan ini dicapai setelah dilakukan

beberapa pertimbangan dengan memiliki salah satu kemungkinan yaitu memiliki anak atau tidak memiliki anak. Dalam pengambilan keputusan ini didasari oleh pilihan yang rasional, ada beberapa alternatif dengan salah satunya terbaik yang bisa dipilih, dan adanya tujuan yang ingin dicapai di mana keputusan itu bisa mendekati kepada tercapainya tujuan

tersebut.

Selama proses pengambilan yang dihadapi oleh keempat narasumber bukanlah hal yang mudah. Karena keputusan untuk *childfree* adalah permulaan dari sebuah konsekuensi yang akan mereka hadapi. Di mana sejatinya setiap keputusan yang kita pilih mengandung sebuah konsekuensi yang mau tidak mau harus dihadapi. Berdasarkan keterangan informan yang didapatkan menjelaskan bahwa mereka melalui proses yang cukup panjang dengan banyaknya pertimbangan sebelum akhirnya mereka secara matang memutuskan untuk *childfree*. Pada hasil wawancara peneliti menemukan bahwa rata-rata perempuan sebelum memutuskan untuk *childfree* mereka mulai mempertanyakan apa arti kehadiran anak dalam keluarga serta mereka juga mempertimbangkan tanggung jawab menjadi orang tua. Informan DA mengatakan:

“Sejak sekolah dasar aku memang sering merasa sedikit skeptis dengan beberapa hal. Salah satunya terkait norma-norma sosial di lingkungan aku tumbuh; misalnya pernikahan, keturunan, pekerjaan. Aku sering memikirkan “siapa sih, yang memutuskan kita harus begini dan kemudian begitu?”. Beberapa tahun belakangan, hal ini sering menjadi perbincangan, dan aku mulai memikirkan serta menimbang-nimbang pro kontranya kira kira sejak tahun 2017”.

Informan DA yang mulai mempertanyakan norma-norma sosial di lingkungan ia tumbuh mengenai pernikahan dan keturunan sejak ia duduk di Sekolah Dasar (SD). Pemikiran ini muncul ketika ia masih sangat muda dan seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia

pemikiran ini menjadi semakin matang.

Pada informan MK sewaktu Sekolah Menengah Pertama (SMP) ia pernah bilang pada ayahnya bahwa tidak mau memiliki anak, karena ia menganggap bahwa ayahnya akan mendapatkan cucu dari ketiga adiknya. Seiring berjalannya waktu ia semakin sadar bahwa membangun hubungan itu hal yang sulit, terlebih untuk menemukan pasangan yang memiliki pilihan sama sepertinya, ia mengatakan:

“Aku banyak melihat sekelilingnya pasangan yang bercerai, yang tidak bercerai pun banyak yang mengalami ‘gonjang ganjing’ dalam hubungan mereka, seperti selingkuh dan segala macam. Ngeliat ini aku makin yakin kalo sendirian itu ternyata enak”.

Berdasarkan pernyataan informan MK benar-benar memutuskan untuk tidak memiliki anak sekitar tahun 2014 dan ia baru mengetahui istilah *childfree* itu sendiri baru 3 tahun belakangan ini (2017) melalui media sosial dan orang-orang sekitarnya yang hampir 70% *childfree* juga. Menurut MK menjadi orang tua adalah pekerjaan yang 24 jam, kita harus merelakan mimpi yang kita punya karena mimpi kita sudah untuk anak kita dan tidak semua orang terlahir untuk membesarkan anak. Dan keputusan MK *childfree* ada sedikit pengaruh dari keikutsertaannya membantu mengurus adik-adiknya waktu kecil, karena MK merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Lalu informan A mengatakan bahwa:

“Di awal lebih sering merenung apa benar ingin punya anak? Plus minus punya anak apa? Kesiapan bagaimana? Tanggung jawab sebagai orang tua bagaimana di

*dunia dan di akhirat nanti? Hal-hal seperti itulah yang sering terpikirkan dan karena sering berpikir hal seperti itu selama sekitar beberapa bulan, akhirnya mantap untuk memutuskan *childfree* dan saya punya kesimpulan sendiri tentang jika mereka punya anak lalu mereka gagal mendidik anaknya menjadi orang baik maka potensi kerugian akan merugikan banyak orang, jika orang punya anak andaikan mereka punya anak yang rugi hanya mereka saja maksimal keluarga besarnya yaitu tidak punya keturunan”*

*“Saya pernah belajar di pesantren tentang konsep memiliki anak, dan dari situ saya berpikir bahwa itu bukan sesuatu yang saya inginkan atau bukan sesuatu yang saya sukai tapi semakin kesini alasan saya *childfree* lebih positif. Saya lebih berfokus saat orang bertanya apa alasan saya, saya lebih suka menyebutkan saya ingin lebih fokus memperbaiki diri, saya ingin lebih fokus menyembuhkan diri yang saya sadari saya punya banyak masalah mental dan selain itu saya ingin mempunyai panti asuhan agar image *childfree* yang lumayan buruk di masyarakat bisa berubah lebih baik”*

Pada informan A tumbuh di dalam lingkungan yang bisa dikatakan ‘agamis’. Di mana lingkungannya ini memandang bahwa memiliki anak adalah salah satu tugas wanita. Namun A sudah sejak lama ia mulai mempertanyakan apakah benar ingin memiliki anak, tanggung jawab menjadi orang tua, kelebihan dan kekurangan memiliki anak, kesiapan menjadi orang tua, bagaimana jika gagal mendidik anak, lalu mulai mempelajarinya secara ilmu agama dengan belajar singkat di pesantren.

Sedangkan pada informan EP memutuskan untuk *childfree* sekitar tahun 2016-2017, ia mengatakan:

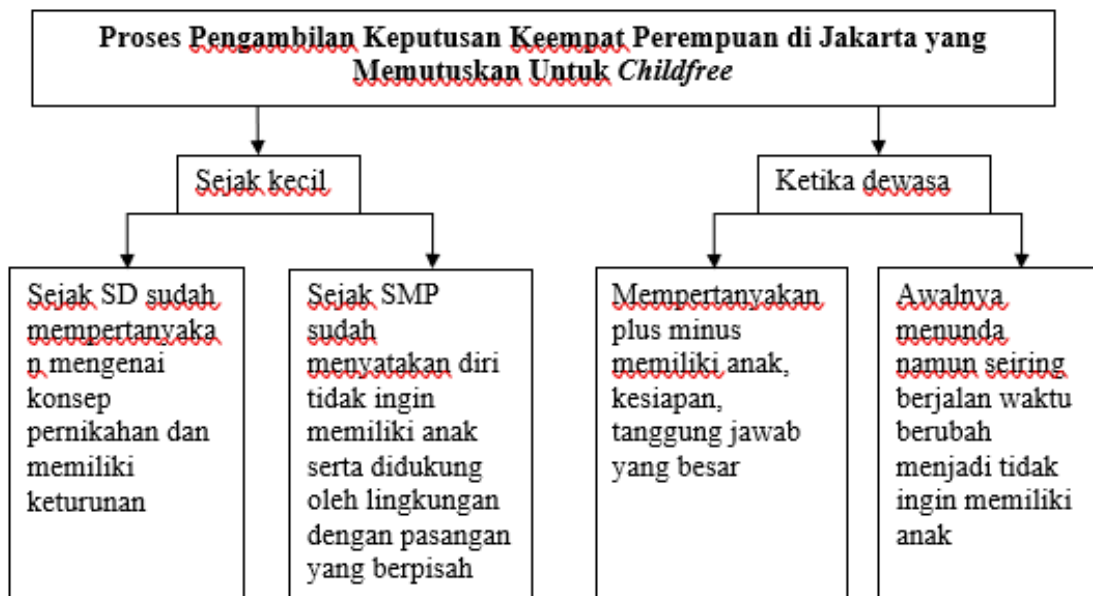
“di awal maju mundur apakah keputusan ini bener apa enggak, karena di awal kan masih belum seserius sekarang. Cuma dari proses

itu di awal banyak orang ngomong buat apa nikah kalo gak mau punya anak dan aku dulu banyak ngecounter atau istilahnya banyak membungkam mereka dengan pendukung alasan aku kenapa aku gak mau punya anak. Cuma kalo dipikir-pikir kan buat apa, mereka dengan pemikirannya, aku dengan pemikiranku sendiri, mereka punya alasan mereka, dan aku punya alasanku sendiri gak ada jalan tengah jadi yaudah lebih kalem aja. Sekarang aku jawabnya kalo ada yang nanya kenapa gak mau punya anak ‘gak mau repot aja’ kalo ada orang-orang yang konservatif aku jawabnya ‘belum siap ajalah gitu masih pengen main-main atau apalah”.

Pertama kali informan EP memutuskan untuk *childfree* memang alasannya masih lemah, yaitu tidak mau repot mengurus anak. Tetapi makin kesini ia merasa bumi sudah semakin padat dengan segala permasalahannya, sehingga ia lebih memilih untuk memikirkan dirinya sendiri saja.

Proses pengambilan keputusan perempuan di Jakarta menunjukkan bahwa masyarakat sudah lebih modern yang ditandai dengan pemikiran yang lebih terbuka akibat dari kemajuan IPTEK. Banyaknya pilihan yang bisa diambil salah satunya memilih untuk *childfree*.

Skema 2. Proses Pengambilan Keputusan Keempat Perempuan di Jakarta yang Memutuskan Untuk *Childfree*



(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Untuk Memutuskan *Childfree*

1. Kecemasan Menghadapi Tanggung Jawab

Kesiapan mental yang matang merupakan penopang keberhasilan untuk memiliki anak dan menjadi orang tua. Alasan umum yang melatarbelakangi keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) pada perempuan adalah kecemasan menghadapi tanggung jawab serta ketidaksiapan mental menjadi orang tua. Menurut Victoria Tunggono (2021) dalam bukunya yang berjudul "*Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*" menjelaskan bahwa menjadi orang tua memerlukan persiapan yang matang tidak hanya dari segi materi dan fisik saja, tetapi juga dari segi kesiapan mental seseorang yang ingin atau telah menjadi orang tua mengenai bagaimana

merawat anak di masa depan dan berdasarkan keinginan masing-masing.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan DA yang mengatakan bahwa

"Yang melatarbelakangi atau alasan aku mengambil keputusan menjadi *childfree* adalah pertama, jelas finansial hahaha. Kedua, mental".

Informan DA merasa bahwa alasan finansial ia masih belum matang sehingga khawatir jika tidak bisa memenuhi kebutuhan sang anak kelak dengan biaya hidup yang sangat tinggi saat ini.

Selain itu, pada informan A mengatakan:

"Saya berpikir bahwa urusan antara anak-orang tua, tanggung jawab orang tua-anak itu bukan tanggung jawab yang sepele, karena kita sebenarnya sudah banyak melihat fakta di lapangan contoh-contoh di lapangan bahwa ada banyak anak-anak yang rusak akhlakunya, kelakuannya, itu karena orang tuanya kurang perhatian atau kurang menjalankan fungsinya sebagai orang tua dengan baik dan juga apa ya saya berpikir ada pilihan tentang mempunyai anak atau tidak jadi saya juga berprinsip

selama sesuatu itu saya pilih, saya bisa memilih maksudnya saya akan memilih yang nyaman dan baik untuk saya dengan standar-standar dan prinsip yang tentu berdasar, ada dasar keilmuan, ada dasar yang kuat, bukan berdasar keputusan perasaan seperti itu”.

Informan A mengaku bahwa dirinya pada

awalnya ada rasa takut melihat atau menyadari betapa tanggung jawab sebagai orang tua itu berat dan capek dengan melihat realitas di sekelilingnya bahwa mengurus dan mendidik anak bukanlah hal yang mudah.

Gambar 1. Salah Satu Komentar Informan A pada Unggahan di Sosial Media @childfreelife.id



(Sumber: Dokumentasi Peneliti Melalui Instagram, 2024)

Faktor ini muncul akibat adanya rasa cemas atau takut akan sesuatu yang buruk terjadi apabila mereka memiliki anak. Hal yang mendasari keputusan untuk *childfree* adalah melihat bahwa menjadi orang tua merupakan tanggung jawab dan pekerjaan yang berat. Sehingga mereka memilih untuk tidak memiliki anak.

2. Ketidakpastian Ekonomi

Faktor selanjutnya yang melatarbelakangi perempuan memutuskan *childfree* adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini memang tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu faktor mengapa seseorang memilih untuk *childfree*. Faktor ini juga

tampaknya lebih realistis dengan melihat biaya yang diperlukan seseorang untuk memiliki, membesarkan, dan mendidik anak hingga dewasa. Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Thomas Hansen (2011) dengan judul penelitian "*Parenthood and happiness: A review of folk theories versus empirical*" beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki anak dapat meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan hidup. Namun di lain sisi dalam penelitian yang dilakukan oleh Matthias Pollmann-Schult (2014) dengan judul penelitian "*Parenthood and Life Satisfaction: Why Don't Children Make People Happy?*" bahwa memiliki anak memerlukan banyak waktu dan pengorbanan finansial yang mungkin dapat

mengurangi kepuasan dan kebahagiaan hidup sebagai orang tua atau pasangan.

Sebagian informan memilih *childfree* karena mereka memahami bahwa keadaan finansialnya yang dirasa belum cukup dan merasa tidak mampu membayar kebutuhan dalam mengurus anak. Seperti pada informan DA, ia mengatakan:

“Sebagai orang overplanning, aku kalau akan mengerjakan sesuatu pasti akan membuat plan yang mendetail. Karena memiliki anak membutuhkan rencana, waktu dan tenaga yang tidak sedikit, aku gak bisa untuk ‘asal punya anak’. Dan ketika menimbang ‘modal’ yang dimiliki dan ‘resiko’ yang akan muncul, aku merasa belum sanggup untuk memiliki anak. Karena butuh financial plan yang benar-benar matang. Kalau suatu saat aku ingin punya anak, aku gak mau dia melalui hal berat yang pernah aku lalui, dia harus memiliki pendidikan yang lebih baik dan lebih tinggi, dan itu semua butuh resource yang amat banyak. Karena saat ini aku belum mampu memberikan hal-hal terbaik, maka aku memutuskan untuk tidak/menunda memiliki keturunan”

Menurut informan DA memilih anak memerlukan perencanaan yang matang dan mendetail. Berdasarkan hal inilah yang membuat DA memilih untuk *childfree*.

Bagi informan MK ia merasa bahwa kondisi perekonomian saat ini juga menjadi alasan mengapa ia memilih untuk *childfree*. Ia mengatakan bahwa:

“Tentu, ada beberapa faktor eksternal yang memengaruhi keputusan saya untuk memilih childfree. Meskipun keputusan ini tetap berakar dari pertimbangan pribadi, faktor eksternal seperti lingkungan sosial sama ekonomi. Salah satu faktor utama adalah kondisi ekonomi dan biaya hidup. Membesarkan anak di kota besar kayak Jakarta butuh komitmen finansial yang matang, mulai dari pendidikan, kesehatan,

hingga kesejahteraan mereka di masa depan. Saya ingin memastikan bahwa jika saya memilih untuk memiliki anak, saya bisa memberikan yang terbaik dan saat ini, saya merasa lebih nyaman dengan fokus pada kehidupan dan karier saya sendiri. Selain itu, dunia kerja dan profesionalisme juga memengaruhi keputusan ini. Di pekerjaan saya, saya harus memiliki fleksibilitas tinggi. Saya melihat banyak rekan kerja, terutama perempuan, yang harus berjuang menyeimbangkan antara karier dan peran sebagai ibu. Saya pribadi lebih memilih untuk mencurahkan energi saya sepenuhnya ke pekerjaan dan pengembangan diri.”

Informan MK merasa bahwa kondisi ekonomi dan biaya hidup untuk membesarkan anak terutama di kota Jakarta merupakan faktor yang jadi pertimbangan dirinya untuk memilih *childfree*. Dan pada informan EP ia mengatakan:

“buat meragukan rejeki dari Tuhan, ya emang rejeki banyak dari mana aja bisa dicari di mana aja tapi kan yang pasti itu gak tau. Intinya aku merasa belum mampu untuk saving sebanyak itu untuk completing semua kebutuhan di generasi berikutnya ini. Lagi-lagi bukan bermaksud meragukan rejeki yang dikasih Tuhan”

“sebenarnya gak ada niatan untuk childfree, tapi makin kesini kok biaya sekolah makin mahal, trus dengan sistem pendidikan yang kayaknya makin gak jelas arahnya mau kemana jadi makin kepikiran udahlah gak usah ada anak, kita fokus sama apa yang pengen kita capai aja gitu”

EP mengatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi keputusannya untuk *childfree* adalah faktor keluarga, faktor finansial, dan masalah lingkungan. Selain itu EP juga mempertimbangkan biaya sekolah yang harus ia keluarkan jika memiliki anak serta mempertimbangkan bagaimana sistem pendidikan yang ada saat ini yang EP rasa tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan jika ia memiliki anak.

Adanya kecemasan terkait finansial, para perempuan ini memilih untuk tidak memiliki anak. Menurut mereka memiliki, merawat dan membesarkan anak akan membutuhkan uang yang banyak. Terlebih di tengah kebutuhan yang saat ini semakin tinggi perempuan di Jakarta khawatir jika mereka tidak bisa memenuhi semua itu.

3. Faktor Lainnya (Filosofis dan Lingkungan)

Dari kedua faktor yang menjadi terdapat faktor lainnya yang melatarbelakangi informan memutuskan *childfree*. Seperti pada informan MK, yaitu alasan pribadi yang datangnya atas kemauan diri sendiri yang tidak dipengaruhi oleh pihak luar. Adanya pemikiran yang kuat bahwa dirinya tidak memiliki anak (*childfree*) karena ia merasa tidak ada waktu itu mengurusnya. MK mengatakan

“Kalau itu anak sendiri kayaknya engga deh, gak ada waktu”

Menurut MK menjadi orang tua adalah pekerjaan yang 24 jam, kita harus merelakan mimpi yang kita punya karena mimpi kita sudah untuk anak kita dan tidak semua orang terlahir untuk membesarkan anak. Hal ini didukung oleh pernyataan informan A bahwa dirinya pada awal ada rasa takut melihat atau menyadari betapa tanggung jawab sebagai orang tua itu berat, capek, dan sebagainya terlebih lagi ia terlahir di keluarga yang besar.

Faktor lainnya adalah kondisi bumi saat ini atau adanya kekhawatiran terhadap anak yang dilahirkan dengan kondisi lingkungan

yang dianggap sudah tidak layak menjadi faktor lain yang melatarbelakangi perempuan memilih untuk *childfree*. Di mana mereka merasa memilih untuk *childfree* adalah salah satu cara kontribusi dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan alam.

Seperti yang terjadi pada informan EP ia mengatakan:

“kayaknya aku tinggal di lingkungan yang gak cukup kondusif buat aku punya anak”

Salah satu faktor yang melatarbelakangi keputusan EP untuk *childfree* adalah masalah lingkungan yang ia rasa akan mengkhawatirkan jika harus melahirkan seorang bayi ke bumi yang sudah tidak lagi kondusif menurutnya. Hal ini didukung juga dengan pernyataan MK yang mengatakan bahwa di bumi ini sudah terlalu banyak manusia *“ruang kosong bukan berarti harus ditempatin kan?”*. Di mana ia merasa tidak ingin menambah jumlah populasi manusia dengan melahirkan anak. Alasan ini memicu mereka untuk tidak ingin menambah beban atau kerusakan alam dengan melahirkan satu jiwa lagi.

Munculnya kekhawatiran akan kondisi lingkungan dan melihat bahwa kondisi bumi yang mulai padat, sehingga membuat perempuan di Jakarta tidak ingin jika harus menambah jumlah populasi penduduk lagi. Serta adanya keinginan yang kuat dalam diri dengan merasa bahwa ia tidak akan sanggup jika harus memiliki anak dengan mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan untuk mengurusnya.

Selain itu, adanya pengaruh dari salah

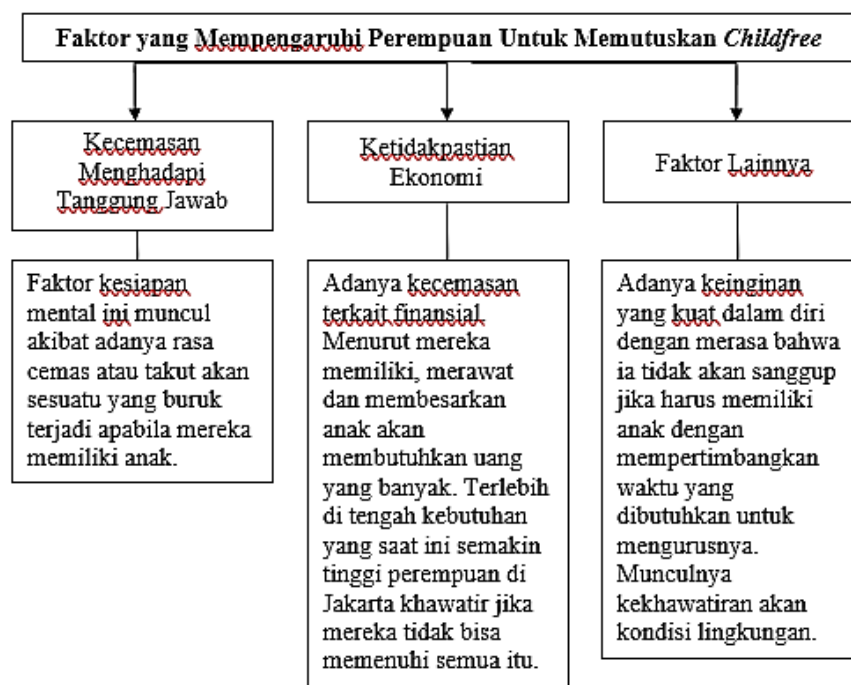
satu penelitian yang dibaca bagi informan A juga menjadi alasan mengapa ia memilih untuk *childfree*. Ia mengatakan bahwa:

“melihat adanya preman atau kriminal dan sejenisnya, bahkan juga ada penelitian bahwa para kriminal khususnya psikopat dan pembunuh diteliti oleh psikolog terkait masa lalunya lalu mereka menemukan kesimpulan bahwa banyak dari mereka mempunyai hubungan yang buruk dengan orang tuanya, mempunyai orang tua yang toxic, dan tidak mendapat sosok orang tua yang baik. Jadi saya berpikir bahwa urusan antara anak-orang tua, tanggung jawab orang tua-anak itu bukan tanggung jawab yang sepele, karena kita sebenarnya sudah banyak melihat fakta di lapangan contoh-contoh di lapangan bahwa ada banyak anak-anak yang rusak akhlaknya, kelakuannya, itu karena orang tuanya kurang perhatian atau kurang menjalankan fungsinya sebagai orang tua dengan baik dan juga apa ya saya berpikir ada pilihan

tentang mempunyai anak atau tidak jadi saya juga berprinsip selama sesuatu itu saya pilih, saya bisa memilih maksudnya saya akan memilih yang nyaman dan baik untuk saya dengan standar-standar dan prinsip yang tentu berdasar, ada dasar keilmuan, ada dasar yang kuat, bukan berdasar keputusan perasaan seperti itu”.

Bagi informan A terdapat faktor eksternal yang juga menjadi alasan mengapa ia memilih untuk *childfree*. Meskipun begitu keputusan untuk *childfree* baginya merupakan keputusan yang dibuat dengan sadar dan sebagai bentuk kebebasan dalam menentukan pilihan hidup.

Skema 3. Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Untuk Memutuskan *Childfree*



(Sumber: Analisis Peneliti 2024)

Makna *Childfree* Bagi Keempat Perempuan di Jakarta

Dalam buku *The Will to Meaning* menurut Viktor E. Frankl orang yang bermakna hidupnya adalah orang yang memiliki tujuan hidup (*purpose in life*) dan memiliki keinginan untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh setiap individu akan berbeda-beda. Seperti pada keempat informan dalam penelitian ini mereka mengungkapkan bagaimana mereka memaknai keputusan mereka untuk *childfree*. Mereka mengambil pilihan untuk *childfree* dengan mengedepankan gagasan pilihan individu dan memosisikan diri sebagai pengambil keputusan yang rasional.

Pada informan MK ia memaknai keputusan *childfree* sebagai pilihan hidup yang sifatnya tidak bisa dipengaruhi oleh pendapat atau pandangan orang lain. MK juga memaknai pilihannya untuk *childfree* sebagai bentuk kebebasan untuk mengelola waktu. Seperti yang ia katakan, bahwa:

“kalau itu anak sendiri kayaknya engga deh, gak ada waktu. Menjadi orang tua itu kan pekerjaan yang 24 jam, kita harus merelakan mimpi yang kita punya karena kita sudah untuk anak kita dan tidak semua orang terlahir untuk membesarkan anak.”

Bahkan ketika ia memiliki pasangan sebelumnya dan ketika pasangannya membicarakan pernikahan ia memilih untuk mengakhiri hubungannya. Hingga seiring berjalannya waktu ia semakin sadar bahwa membangun hubungan itu hal yang sulit, terlebih untuk menemukan pasangan yang

memiliki pilihan sama seperti halnya yaitu *childfree*. Ketika melihat sekelilingnya banyaknya pasangan yang bercerai, yang tidak bercerai pun banyak yang mengalami “gonjangan” dalam hubungan mereka, seperti selingkuh dan segala macam. Banyaknya hal seperti itu semakin yakin bahwa sendirian itu ternyata enak.

Hal ini juga dirasakan oleh informan EP yang mengatakan:

“Di awal maju mundur apakah keputusan ini benar apa enggak, karena di awal kan masih belum seserius sekarang. Cuma dari proses itu di awal banyak orang ngomong buat apa nikah kalo gak mau punya anak dan aku dulu banyak ngecounter atau istilahnya banyak membungkam mereka dengan pendukung alasan aku kenapa aku gak mau punya anak. Cuma kalo dipikir-pikir kan buat apa, mereka dengan pemikirannya, aku dengan pemikiranku sendiri, mereka punya alasan mereka, dan aku punya alasan sendiri gak ada jalan tengah jadi yaudah lebih kalem aja. Sekarang aku jawabnya kalo ada yang nanya kenapa gak mau punya anak ‘gak mau repot aja’ kalo ada orang-orang yang konservatif aku jawabnya ‘belum siap ajalah gitu masih pengen main-main atau apalah”.

Pada awal ketika EP memutuskan ia masih memikirkan bagaimana pandangan orang terhadap keputusannya, namun seiring berjalannya waktu pandangan orang lain terhadap pilihan hidupnya tidak lagi menggangukannya.

Pada informan A ia merasa bahwa keputusan *childfree* merupakan salah satu keputusan yang tepat untuk ‘melawan’ pendapat-pendapat yang sering menyudutkan dengan memiliki alasan yang menurutnya baik dan juga ia menemukan orang-orang yang ia

kenal *childfree* namun memiliki banyak anak asuh. Ia mengatakan:

“Orang-orang di Indonesia masih banyak yang berpikiran sempit dan mereka berpikir bahwa konsep atau alasan childfree dipukul rata seperti di negara Barat sana. Karena memang di negara Barat sana seperti Eropa dan Amerika orang-orang yang memutuskan childfree rata-rata alasannya hanya ingin hidup bebas dan senang-senang saja tapi tidak semua orang yang memutuskan childfree seperti itu”.

Informan DA dengan latar belakang pendidikan tinggi di London, Inggris sehingga DA memiliki cara pandang lebih modern. Ia memaknai *childfree* sebagai pilihan untuk lebih memfokuskan diri pada kesejahteraan pribadi seperti memperhatikan kesiapan mentalnya dan juga menjadi pertimbangan bahwa memiliki anak bisa membawa beban tambahan dari segi finansial. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan DA yang mengatakan bahwa

“Yang melatarbelakangi atau alasan aku mengambil keputusan menjadi childfree adalah pertama, jelas finansial hahaha. Kedua, mental”

Informan DA merasa bahwa alasan finansial ia masih belum matang sehingga khawatir jika tidak bisa memenuhi kebutuhan sang anak kelak dengan biaya hidup yang sangat tinggi saat ini.

Makin kesini, gaya hidup *childfree* bukanlah sesuatu yang langka dan aneh bagi sebagian masyarakat Indonesia. Dari hasil penelitian tampak bahwa gaya hidup *childfree* bagi keempat perempuan ini dimulai karena faktor ekonomi dan kesiapan mental. Pengaruh latar belakang pendidikan dan keterbukaan akses informasi menjadikan perempuan memiliki cara pandang yang lebih terbuka dan

modern. Adanya pergeseran nilai sosial dan budaya yang berkembang di tengah perempuan modern di Jakarta tentang nilai anak bagi mereka yang tidak lagi menjadi keharusan tetapi sebagai pilihan dan bentuk kebebasan. Walaupun penelitian lain mengatakan bahwa keadaan hidup tanpa anak (*childfree*) ini lebih disebabkan pada kesadaran menunda untuk memiliki anak, tetapi gaya hidup ini saat ini sudah dikenal dan diterima sebagai bagian dari pilihan masyarakat.

Bagi informan penelitian yang memilih untuk *childfree* kehadiran anak dianggap sebagai beban terutama dalam hal finansial. Selain itu pilihan hidup ini bukan hanya tentang menolak adanya peran sebagai ibu, tetapi lebih kepada pencarian makna dan kebebasan dalam hidup mereka sebagai individu. Pilihan untuk *childfree* sering kali mencerminkan nilai-nilai masyarakat modern tertentu yang berhubungan dengan kebebasan pribadi, realisasi diri, dan pemenuhan hidup di luar norma sosial yang mengharuskan perempuan menjadi ibu.

Tantangan Sebagai Perempuan yang Memutuskan untuk *Childfree*

Harapan normatif peran sebagai orang tua serta adanya penilaian sosial yang negatif terhadap seseorang yang memilih untuk *childfree* menjadi tantangan bagi keempat informan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena dalam masyarakat terdapat norma dan nilai yang telah berkembang mengenai pendefinisian identitas perempuan

melalui ada atau tidaknya kehadiran anak yang menjadi konstruksi sosial. Sehingga ketika perempuan memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*) akan rentan mendapat stigma negatif karena dianggap mengganggu konstruksi dominan identitas perempuan (Morison, 2016). Stigma negatif ini menjadi tantangan yang diterima perempuan ketika memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*), seperti dari lingkungan keluarga, pertemanan, dan masyarakat sekitar.

Pertama, tantangan dari lingkungan keluarga. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga pada awalnya mempertanyakan keputusannya lalu setelah diberikan pemahaman terkait keputusan untuk *childfree* lalu keluarga mengerti dan menerima. Seperti pada informan MK menanggapi keputusannya untuk *childfree* pihak keluarga tidak ada yang terlalu mengganggu, ia mengatakan:

“Tanggapan dari keluarga sih gak ada yang rese ya, gak pernah ada yang nanya nikah dong”

Namun pada awal MK menyatakan dirinya untuk *childfree* tanggapan dari pihak orang tua adalah *“oh berarti papi gak bisa punya cucu dari kamu ya”*. Lalu MK menanggapi dengan mengatakan:

*“Saya kan anak pertama dari 3 bersaudara, jadi kalo saya milih untuk *childfree* toh nantinya papi saya tetep akan dapet cucu dari kedua adik saya”*

Informan MK merasa bahwa dari pihak keluarga tidak ada yang terlalu menghakimi keputusannya untuk tidak memiliki anak. Hal ini

tentu melalui proses pemahaman yang cukup lama untuk pada akhirnya keluarga mengerti pilihan hidupnya.

Sedangkan pada informan DA mengatakan:

“Engga, bahkan mama awalnya sangat menentang. Tapi untungya beliau udah mengerti maksud pemikiranku. Kalau orang-orang lain sih aku gak terlalu peduli apakah mereka mau menerima atau tidak. Toh yang menjalani hidup aku, yang akan kerja keras aku jadi tergantung aku”

Pihak orang tua DA sudah mulai mengerti maksud dari keputusannya untuk *childfree*, namun untuk di lingkungan keluarga besar sendiri ia sering dianggap “tidak normal” dengan keputusannya.

Hal ini juga dirasakan oleh informan A ia mengaku dari pihak orang tua, pada awalnya mereka tidak menerima, namun setelah dijelaskan pelan-pelan dan setelah kedua orang tuanya sering mendapat ‘keuntungan’ dari keputusan saya *childfree*, ia mengatakan:

*“Mereka malah bersyukur saya *childfree*, contohnya saya jadi lebih punya banyak waktu untuk menjenguk dan merawat mereka karena saya tidak punya anak. Jadi saya sudah bisa menemukan sisi positif *childfree* dan itu juga dirasakan oleh orang-orang sekitar saya khususnya dari orang tua”*

Berdasarkan pengalaman informan A dahulu ia masih menanggapi orang-orang sering menyudutkan keputusannya, sedangkan sekarang lebih bisa tidak acuh menanggapi, ia mengatakan:

“Mungkin pas kumpul keluarga kali ya sering diolok-olokin tante-tante ataupun orang-orang yang lebih tua, seringkali saya menganggapnya hanya bercandaan belum waktunya seperti itu saja”

Sedangkan dari lingkungan keluarga besar lain ia mengatakan bahwa ada saudara yang memuji keputusannya dengan mengatakan “*bagus kamu paham arti sulitnya menjadi orang tua*”.

Lalu pada informan EP dari lingkungan keluarga banyak mempertanyakan keputusannya “*why? nanti masa tuanya sama siapa? Jadi bahan omongan sempat dibilang jangan-jangan mandul*”. EP merasa dirinya belum pantas untuk dijadikan panutan oleh anaknya kelak. Kekhawatiran tidak bisa menjadi orang tua yang baik untuk anaknya kelak menjadikan EP lebih baik tidak memilikinya sama sekali.

Dari keempat informan ini pihak keluarga pada awalnya menentang dan mempertanyakan keputusan mereka untuk *childfree*. Dengan diberi pemahaman mengenai keputusan mereka, lalu bagaimana akhirnya mereka bisa memutuskan untuk memilih *childfree* perlahan membuat pihak keluarga terutama orang tua menjadi mengerti dan mulai menerima. Namun hal ini berbeda jika dari pihak keluarga besar ada yang mengerti dan menghargai keputusan mereka untuk *childfree* dan ada juga yang menyayangkannya.

Kedua, tantangan dari lingkungan pertemanan. Pertemanan menjadi lingkungan kedua terdekat setelah keluarga. Di mana sebagian dari kita juga merasa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman. Respon dari lingkungan pertemanan pada keempat informan sebagian besar mendukung dan menghargai keputusan untuk *childfree*. Menjadi

childfree bagi informan MK bukanlah hal yang sulit, karena didukung oleh lingkungannya yang 70% *childfree*. Sedangkan pada informan DA sejauh ini lingkungan pertemanan juga *supportive*, karena di lingkungan pertemanan biasanya lebih sering terpapar informasi di internet.

Pada informan A lingkungan pertemanannya cenderung lebih penasaran untuk berdiskusi terkait konsep *childfree*, tidak menghakimi, menghina, atau merendahkan keputusannya. A mengatakan bahwa:

“Jika mereka benar-benar teman saya mereka tidak akan memperlakukan hal itu, karena itu tidak ada hubungannya dengan hubungan pertemanan kami, keputusan saya untuk childfree adalah keputusan saya sendiri”

A sendiri hanya menjelaskan alasannya untuk *childfree* pada orang-orang terdekatnya saja. Sedangkan untuk orang asing atau kenalan biasa ia hanya mengatakan memang belum waktunya atau belum dikasih Tuhan. A tidak mengalami perbedaan perlakuan dari lingkungan sekitarnya, hanya menerima perbedaan respon, mulai dari bingung, heran, awalnya tidak terima. Namun ketika A berusaha untuk menjelaskan lebih santai, untuk ia bisa menyaring teman-teman mana saja yang peduli padanya.

Lalu pada informan EP ia mengatakan bahwa:

“So far dari lingkungan pertemanan ada yang menerima ada yang enggak, sejauh ini buat yang menerima mereka juga tau aku udah berkecimpung di dunia pendidikan ini udah cukup lama jadi tau relasi hubungan antara orang tua dan anak gimana”

Melihat realitas dinamika hubungan orang tua dengan anak membuat EP yang bekerja di dunia

pendidikan, merasa bahwa memiliki anak didik sudah cukup baginya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pertemanan para informan mengakui bahwa lebih menerima dan mendukung serta tidak memperlakukan keputusannya untuk *childfree*, meskipun dari beberapa baru memahami gagasan tersebut setelah mengetahui alasan para informan memilih *childfree*.

Ketiga, tantangan dari masyarakat sekitar. Dalam konstruksi masyarakat Indonesia yang menganut budaya timur tidak/belum memiliki anak secara tidak sukarela atau alasan medis lebih dapat diterima daripada memilih serta mengambil keputusan secara sukarela untuk hidup tanpa anak. Budaya timur, konstruksi sosial, dan stigma masyarakat belum mampu untuk menerima secara jelas konsep *childfree*. Sehingga memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*) merupakan tantangan tersendiri bagi para perempuan. Norma sosial yang berkembang di tengah masyarakat adalah bagaimana mereka mengidentikkan perempuan dan keibuan. Bahwa sejatinya perempuan akan menjadi ibu dan memiliki anak. Dengan demikian pilihan untuk tidak mempunyai anak akan melahirkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat. Sehingga apabila seseorang tidak mengikuti apa yang sudah menjadi norma sosial maka akan dianggap aneh atau anomali. Seperti pada informan DA, ia mengatakan

“Banyak yang akan menceramahi aku dengan kalimat pamungkas ‘kodrat perempuan’, banyak yang akan menghakimi keputusanku, banyak yang akan memaksa dengan landasan kuno ‘banyak anak banyak

rejeki’, banyak yang akan mencoba ‘menyembuhkan’ pikiranku padahal perbedaan prinsip bukan penyakit”

DA mengalami tantangan sebagai perempuan yang memilih *childfree* adalah dianggap menyalahi kodrat untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui anak.

Sedangkan informan A menghadapi tantangan dari keputusannya untuk *childfree* adalah ia merasa akan rumit untuk menanggapi orang-orang yang berpandangan bahwa wanita harus menjadi ibu, bahwa dengan sengaja *childfree* sama saja melawan fitrah, ia mengatakan

“Orang-orang yang suka membawa dalil-dalil agama yang mereka jadikan alat untuk menyudutkan wanita yang childfree, padahal saya sendiri sudah merasa keputusan saya tepat untuk diri saya meskipun itu mungkin tidak cocok untuk orang lain. Saya pernah pesantren jadi insya Allah keputusan saya untuk childfree tidak bertentangan dengan ajaran agama yang saya anut, karena yang saya tau tidak ada satupun ayat atau dalil apapun yang mewajibkan wanita untuk menjadi ibu, yang adalah mewajibkan orang tua mendidik anaknya dengan baik”.

Lalu ia mengatakan
“... mereka sering sekali menyebutkan saya sebagai wanita yang melawan fitrah Tuhan, wanita yang egois hanya ingin hidup senang-senang, disebut pengecut, dan sebagainya. Bahkan saya pernah disebut sebagai menyalahi fitrah, menyalahi potensi diri karena tidak mau menjadi ibu, seperti itu. Untuk yang lebih buruk sepertinya tidak ada”

Berdasarkan pengalaman A dahulu ia masih menanggapi orang-orang yang sering menyudutkan keputusannya, sedangkan sekarang lebih bisa tidak acuh menanggapi, ia mengatakan

“Mungkin pas kumpul keluarga kali ya

sering diolok-olokin tante-tante ataupun orang-orang yang lebih tua, seringkali saya menganggapnya hanya bercandaan belum waktunya seperti itu saja”

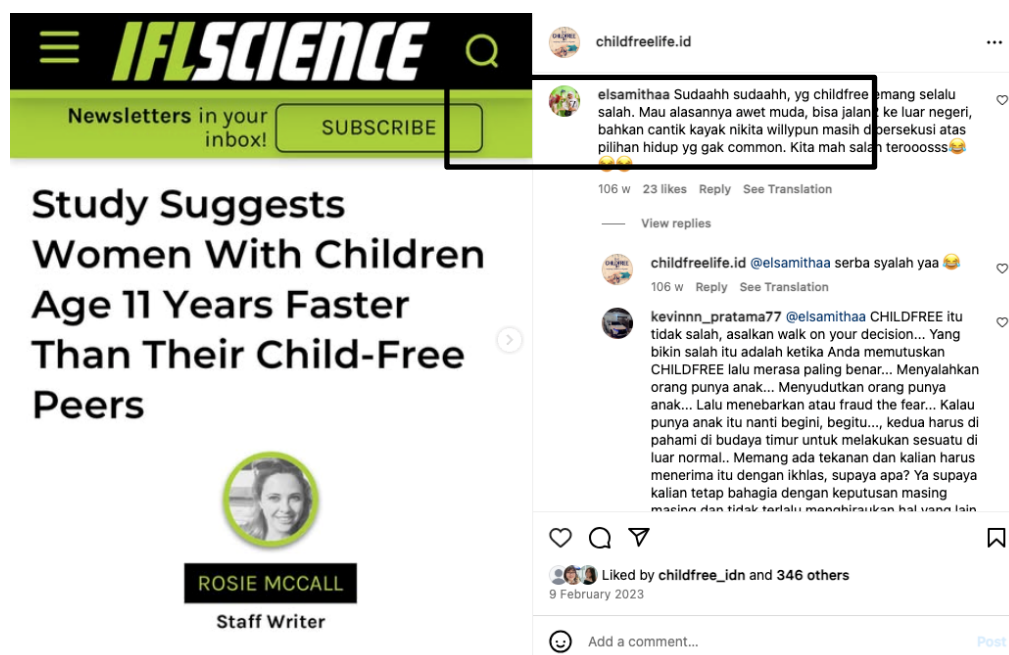
Selain itu informan EP yang merupakan seorang guru di tempat bimbingan belajar mengatakan pernah mengalami pengalaman buruk dari lingkungan kerjanya ketika menyatakan dirinya *childfree*. Di mana ketika dirinya sedang menyampaikan perkembangan anak muridnya kepada wali murid ia mendapatkan omongan dari wali murid “*ya gimana ya missnya kan gak punya anak jadi gak tau strugglennya jadi orang tua*” dari situ EP menanggapi dengan mengatakan “*saya memang belum menjadi orang tua, tapi saya bertahun-tahun menjadi*

anak bu”. Lalu EP juga pernah mendapat pengalaman yang cukup tidak menyenangkan dari lingkungannya, ia mengatakan:

“Banyak banget bahkan pernah waktu itu ada di salah satu forum yang sebenarnya gak ada sama sekali menyinggung terkait childfree, aku pernah nimpalin komentar yang mungkin menjadi trigger sehingga banyak muncul omongan dari banyak orang, aku sampe nge-lock akun instagramku karena banyak cacian yang mengatakan ‘ah bilang aja mandul’ bahkan bisa sampe ribuan komentar, padahal aku bukan siapa-siapa”

Dari pengalaman tersebut EP tidak terlalu menanggapi, karena cacian dan komentar ini dilontarkan oleh orang-orang yang tidak ia kenal.

Gambar 2. Salah Satu Komentar Informan EP pada Unggahan di Instagram @childfreelife.id



(Sumber: Dokumentasi Peneliti Melalui Instagram, 2024)

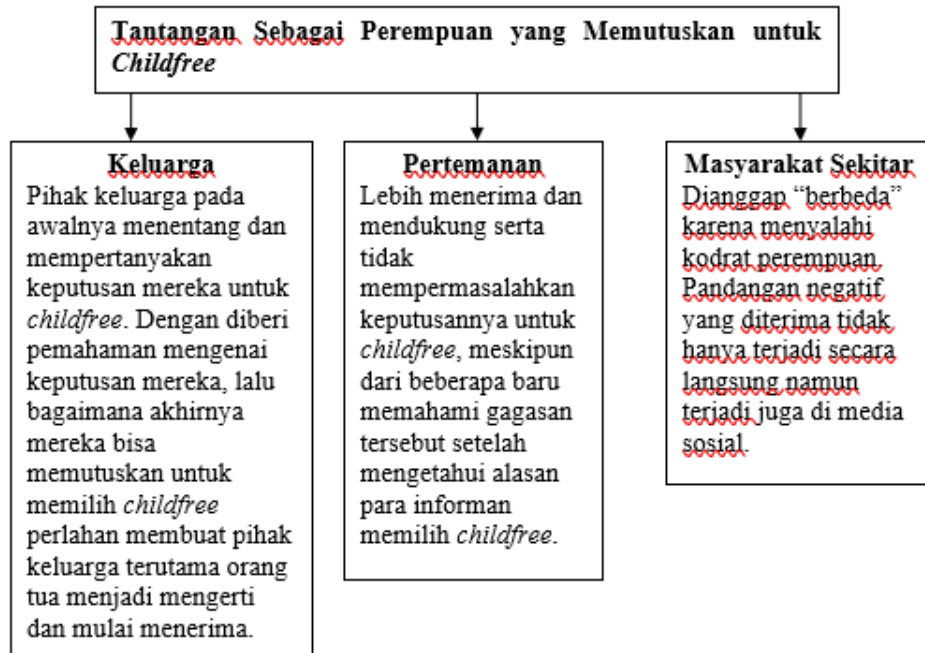
Adanya pilihan untuk *childfree* terutama bagi perempuan tentu tidak lepas dari pro kontra dalam masyarakat sekitar. Pandangan negatif yang mereka terima tidak hanya terjadi secara

langsung namun terjadi juga di media sosial. Mereka yang aktif berbagi opini atau pendapat mereka di media sosial tidak sedikit mendapatkan cacian atau komentar negatif dari

pengguna media sosial lainnya. Namun bagi keempat perempuan ini mereka tidak terlalu menanggapi pandangan negatif dari masyarakat

karena mereka berpikir bahwa masyarakat hanya belum saja memahami apa itu *childfree*.

Skema 4. Tantangan Sebagai Perempuan yang Memutuskan untuk *Childfree*



(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Media Sosial Sebagai Ruang Sosialisasi Pilihan *Childfree* Bagi Perempuan di Jakarta

Perempuan *childfree* di Jakarta memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan pengetahuan awal terkait fenomena *childfree*, sebagai media berbagi pendapat dan pengalaman mereka, dan juga membangun relasi sosial terutama bagi sesama *childfree*. Media sosial yang cukup aktif dimanfaatkan adalah Instagram, di mana mereka bisa mengetahui lebih banyak lagi terkait fenomena *childfree* di seluruh dunia. Seperti pada di media sosial Instagram terdapat akun-akun yang membahas ide-ide tentang *childfree* contohnya @childfreelife.id yang dibuat pada bulan

Agustus 2018 dengan jumlah pengikut saat ini 3.045.

Akun Instagram @childfreelife.id bisa dikatakan sebagai ruang diskusi digital menjadi situs kontestasi makna budaya dan konstruksi fenomena sosial melalui bahasa yang diungkapkan pada komentar dalam unggahan akun Instagram @childfreelife.id. Forum digital ini mempertemukan orang-orang dengan pemikiran yang sama dan sama-sama memilih untuk *childfree*. Di mana unggahan pada akun @childfreelife.id ini berisi mengenai justifikasi pilihan hidup *childfree*, kutipan tokoh yang memilih *childfree*, meme yang menggambarkan kondisi menjadi orang tua atau tidak menjadi

orang tua, berbagai alasan untuk tidak memiliki anak, dan anggapan-anggapan terkait *childfree* yang berkembang di masyarakat. Berbeda dengan negara-negara Barat, di Indonesia pilihan untuk *childfree* bukanlah hal yang biasa. Dalam kehidupan seseorang yang memilih *childfree* tidak sedikit mengalami stigma negatif dari lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia lebih menghargai apa yang sudah menjadi pilihan dari nilai yang dianut mayoritas masyarakat, sehingga apabila seseorang membuat pilihan yang berbeda akan membuat seseorang mendapat pandangan negatif dan dianggap menyimpang.

Istilah *childfree* mulai ramai diperbincangkan ketika ada salah satu *influencer* asal Indonesia yang tinggal di Jerman bernama Gita Savitri Devi menyatakan dirinya *childfree* pada akun Instagram dan YouTube. Hal ini menuai pro kontra dari warga internet terkait keputusannya tersebut. Dengan begitu besarnya pengaruh dari munculnya fenomena ini dapat dilihat bagaimana masyarakat Indonesia memiliki konstruksi sosial terhadap fenomena ini khususnya pada perempuan. Di mana perempuan diidentikkan harus menjadi ibu dan ketika perempuan tidak membuat pilihan yang dianggap benar oleh nilai yang ada di masyarakat maka akan mendapat kecaman. Hal ini terjadi pada keempat informan dalam penelitian ini baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Adanya akun Instagram @childfreelife.id dijadikan forum atau bahkan

menjadi suatu komunitas untuk orang-orang yang memilih untuk *childfree*. Di mana ketika seseorang tergabung dalam suatu forum atau komunitas yang berisi orang-orang *childfree*, maka orang tersebut merasa bahwa mereka akan terbebas dari cacian dan tuntutan sosial. Di mana pada akun Instagram @childfreelife.id tidak sedikit dari pengikutnya berbagi kisah dan pendapat mereka di kolom komentar. Melalui diskusi yang terjadi melalui kolom komentar memberikan ruang bagi sesama individu yang memilih *childfree* untuk saling mendukung, mereka juga merasa lebih aman untuk mengungkapkan pendapat atau pengalaman mereka. Namun, meski akun Instagram ini sudah terkhususkan untuk orang-orang yang memilih *childfree* tetap ada beberapa komentar negatif yang tidak setuju terhadap unggahan akun Instagram @childfreelife.id.

Hal ini bahkan dialami oleh informan dalam penelitian ini, di mana pada informan EP ia menyatakan diri untuk *childfree* pada akun pribadi Instagramnya dan ia mendapatkan komentar negatif dari warga internet terkait pilihannya. EP mengatakan:

“Banyak banget bahkan pernah waktu itu ada di salah satu forum yang sebenarnya gak ada sama sekali menyinggung terkait childfree, aku pernah nimpalin komentar yang mungkin menjadi trigger sehingga banyak muncul omongan dari banyak orang, aku sampe ngelock akun instagramku karena banyak cacian yang mengatakan ‘ah bilang aja mandul’ bahkan bisa sampe ribuan komentar, padahal aku bukan siapa-siapa”

Dari pengalaman tersebut EP tidak terlalu menanggapi, karena cacian dan komentar ini

dilontarkan oleh orang-orang yang tidak ia kenal, ia mengatakan

“Anehnya cacian itu terlontar dari akun-akun laki-laki, apakah laki-laki selemah itu sampe takut perempuan tidak mau punya anak”

Berbeda dengan informan EP, informan MK yang terlihat dari akun pribadi Instagramnya ia cukup aktif dalam membagikan opininya di media sosial Instagram miliknya, ia juga mengikuti Instagram @childfreelife.id dan sering meninggalkan komentar di beberapa unggahan. Dan alasannya, ia mengatakan bahwa

“Pengen ngasih pemahaman berbeda kalau ada loh opsi lain selain memiliki anak yaitu childfree. Apalagi kita cewek punya kendali mau punya anak atau enggak dengan segala konsekuensinya, jadi childfree juga bukan berarti bebas, ada juga gak enakya. Cuma jangan sampe mengganggu pilihan masing-masing”

Dari sini informan MK tidak banyak mendapat komentar negatif dari opini publiknya tersebut. Terlebih MK memiliki lingkungan sosial yang hampir 70% juga *childfree*. Bagi para informan mereka memilih untuk tidak terlalu memedulikan komentar negatif dari orang lain dan cenderung bersikap tidak acuh terhadap pandangan negatif dari pengguna internet lainnya. Bagi mereka tidak perlu validasi dari orang-orang yang tidak sependapat karena itu semua adalah hak bagi setiap orang.

Penggunaan media sosial tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat modern. Media sosial dijadikan media untuk edukasi kepada mereka yang belum mengenal istilah *childfree*. Selain itu juga media sosial ini juga digunakan untuk mereka yang memilih *childfree* untuk

berbagi opini mereka terkait pilihan hidupnya. Bagi para informan dalam penelitian ini memiliki intensitas paparan informasi terkait *childfree* melalui media sosial yang cukup tinggi dan menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat keyakinan atas pilihan hidup mereka. Melalui media sosial seperti Instagram dan komunitas digital menjadi ruang alternatif bagi mereka untuk mendapatkan informasi serta dukungan emosional yang mungkin tidak tersedia di dalam lingkungan sosial mereka. Namun seiring perkembangannya media sosial di era digital ini tidak selalu memberikan ruang yang aman dan bebas untuk berpendapat bagi mereka yang memilih untuk *childfree*.

KESIMPULAN

Fenomena *childfree* pada perempuan di Jakarta menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat modern. Keputusan untuk tidak memiliki anak bukan sekadar penolakan terhadap peran ibu, melainkan bentuk pencarian makna hidup, kebebasan, dan kontrol atas diri. Faktor utama yang memengaruhi keputusan ini meliputi ketidaksiapan ekonomi, kecemasan menghadapi tanggung jawab sebagai orang tua, perubahan nilai sosial, kesadaran lingkungan, serta akses informasi yang lebih terbuka.

Pertama, keputusan *childfree* mencerminkan adanya proses individualisasi yang semakin kuat dalam masyarakat urban. Perempuan modern di Jakarta memiliki kebebasan lebih besar untuk menentukan arah hidupnya, termasuk menolak norma tradisional

yang menempatkan anak sebagai simbol keberhasilan pernikahan. Hal ini sejalan dengan konsep *liquid modernity* Bauman, di mana individu hidup dalam kondisi penuh ketidakpastian dan harus terus menegosiasikan identitas serta pilihan hidupnya.

Kedua, fenomena *childfree* memperlihatkan adanya tantangan sosial yang signifikan. Stigma negatif dari keluarga, lingkungan pertemanan, dan masyarakat masih kuat, sehingga perempuan yang memilih *childfree* sering dianggap egois atau menyimpang. Tekanan ini menunjukkan bahwa meskipun kebebasan individu semakin diakui, norma pronatalis tetap menjadi hambatan dalam penerimaan sosial terhadap pilihan hidup yang berbeda.

Ketiga, media sosial berperan penting dalam memperkuat fenomena *childfree*. Platform digital menjadi ruang edukasi, diskusi, dan dukungan emosional bagi perempuan yang memilih jalur ini. Melalui komunitas online, mereka dapat berbagi pengalaman, memperoleh validasi, dan membangun solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membentuk identitas sosial baru yang menantang norma tradisional.

Keempat, fenomena *childfree* memiliki implikasi sosial dan kultural yang lebih luas. Di satu sisi, ia mencerminkan keberagaman gaya hidup dan pilihan hidup dalam masyarakat modern. Namun di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait regenerasi

keluarga, budaya, dan nilai-nilai sosial. Hilangnya generasi penerus dapat berdampak pada keberlangsungan tradisi dan identitas sosial dalam jangka panjang.

Kelima, fenomena *childfree* pada perempuan di Jakarta dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial yang lebih besar. Ia menandai pergeseran dari norma kolektif menuju kebebasan individu, sekaligus memperlihatkan ketegangan antara modernitas cair dan nilai tradisional. Dengan demikian, *childfree* bukan hanya fenomena personal, tetapi juga refleksi dari transformasi masyarakat urban yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhambhani, C., & Inbanathan, A. 2020. Examining a non-conformist choice: The decision-making process toward being childfree couples. *International Journal of Sociology*, Vol. 50 Issue 5, 339-368.
- Chrastil, R. 2020. *How to be childless: A history and philosophy of life without children*. New York : Oxford University Press.
- Cohen, P. N. 2018. *The family: Diversity, Inequality, and Social Change (Second Edition)*. New York : W. W. Norton & Company, Inc.
- Daulay, H., et al. 2023. Psychology of newly married couples in Indonesia: Is it possible to choose childfree by choice or face the gossip of society and family?. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, issue 6

no. 4, 1023-1031.

- Firmansah, M. F. 2024. Childfree and Human Sustainability: Consensus in the Effort to Form a Harmonious Family. *The 7th ICIS : Integrating Technology, Science, and Religion for Humanity, Peace, and Sustainable Living*. Diakses pada 21 Mei 2025 pukul 20.15 (<https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/icis/article/view/1786/1102>).
- Hansen, T. 2012. Parenthood and happiness: A review of folk theories versus empirical evidence. *Social indicators research*, 108, 29-64.
- Harrington, R. 2019. Childfree by choice. *Studies in Gender and sexuality*, issue 20 no.1, 22-35.
- Helm, S., Kemper, J. A., & White, S. K. 2021. No future, no kids—no kids, no future? An exploration of motivations to remain childfree in times of climate change. *Population and Environment*. Vol. 43, 108-129.
- Malik, Rahman, et al. 2023. Konstruksi Sosial pada Masyarakat Pro dan Kontra Fenomena Childfree di Kota Medan. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 4 no. 2, hlm.165-176.
- Malonda, B. F. 2018. Gender Interpretive Socio-Cultural Review: Women's Position in Indonesian Society. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, Vol. 23 Issue 4, 29-33.
- Martinez Phillips, K. 2024. The feminization of freedom: An analysis of love, happiness and freedom from the perspective of childfree, never-married single women of color. *Journal of Social and Personal Relationships*, vol. 41 no. 12, 3573-3592.
- Murwonugroho, Wegig, et al.. 2020. *Budaya Urban: Gaya Hidup Masyarakat Urban di Ruang Publik*. Jakarta : Universitas Trisakti.
- Nelli, Jumni dan Hertina. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Riau : Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska).
- Nursalam, D. 2016. *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern, Saintifik, Hermeneutic, Kritis, Evaluatif dan Integratif*. Yogyakarta : Writing Revolution.
- Pathak, D., Patel, S., Patel, L., & Bauman, Z. *Liquid modernity: Zygmunt Bauman Modernity, Risk, And Reflexivity*. Diakses pada 5 Februari 2025 pukul 14.00 (https://epgp.inflibnet.ac.in/epgpdata/uploads/epgp_content/S000033SO/P000288/M004986/ET/1493874466n.pdf).
- Pollmann-Schult, M. 2014. Parenthood and life satisfaction: Why don't children make people happy?.. *Journal of Marriage and Family*, vol. 76 issue 2, 319-336.
- Rizka, S. M., Yeningsih, T. K., Mutmainnah, M., & Yuhasriati, Y. 2021. Childfree Phenomenon in Indonesia. *Proceedings*

of AICS-Social Sciences, issue 11.
Diakses pada 1 Juli 2023 pukul 15.30
(<https://jurnal.usk.ac.id/AICS-Social/article/view/24370>).

Sugiyono. 2022. *Metode penelitian kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

Tunggono, Victoria. 2021. *Childfree & Happy Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Yogyakarta : Buku Mojok Group.

Yuniarti & Panuntun, S. B. 2023. Menelusuri Jejak Childfree di Indonesia. DATAin,

Edisi 2023.01-1, Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, Badan Pusat Statistik. Diakses pada 7 Juli 2024 pukul 12.50

(https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023_01_1_Menelusuri_Jejak_Childfree_Di_Indonesia.pdf).

Zubariev, O. 2021. Childfree in the Focus of Qualitative Sociological Research. Visnyk of VN Karazin Kharkiv National University. *Series" Sociological studies of contemporary society: methodology, theory, methods"*, vol. 47, 26-32.